

**MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN SOSIAL EMOSIONAL  
MELALUI METODE PROYEK DI TAMAN KANAK-KANAK GAJAH  
MADA KOTA BARU BANDAR LAMPUNG**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

**dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

**Oleh :**

**SRI AGUSTINI**

**NPM: 1511070246**

**Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN INTAN  
LAMPUNG  
1442 H/2020 M**

**MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN SOSIAL EMOSIONAL  
MELALUI METODE PROYEK DI TAMAN KANAK-KANAK GAJAH  
MADA KOTA BARU BANDAR LAMPUNG**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

**Oleh :**

**SRI AGUSTINI**

**NPM: 1511070246**

**Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini**

**Pembimbing 1 : Dr. Heny Wulandari, M.Pd.I**

**Pembimbing 2 : Ida fiteriani, M.Pd**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN INTAN  
LAMPUNG  
1442 H/2020 M**

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional berkaitan dengan Pendidikan Anak Usia Dini pada Bab 1 pasal 1 ayat 14 yang berbunyi Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan enam tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani maupun rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.<sup>1</sup>

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan upaya pembinaan dan pengasuhan yang ditujukan kepada anak sejak lahir hingga usia 6 tahun meskipun sesungguhnya akan lebih optimal lagi apabila ditujukan kepada anak sejak dalam kandungan hingga usia 8 tahun. Pendidikan bagi anak usia dini dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Tujuannya agar membantu mengembangkan seluruh potensi dan kemampuan fisik, intelektual, emosional, moral, dan agama secara optimal dalam lingkungan pendidikan yang kondusif, demokratis, dan komperatif.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Nuryanti Dkk, 2016, Pengembangan Kemampuan Motorik Kasar Anak Melalui Kegiatan Senam Ceria, Jurnal Cakrawala Dini, Vol 2 No.5

<sup>2</sup> Nana Widhianawati Pengaruh Pembelajaran Gerak Dan Lagu dalam Meningkatkan Kecerdasan Musikal dan Kinestetik Anak Usia Dini, Edisi Khusus, No 2 Tahun 2011

Menurut Chairul Anwar pendidikan merupakan bagian terpenting dari kehidupan yang sekaligus membedakan manusia dengan makhluk hidup yang lainnya.<sup>3</sup>

Anak usia taman kanak-kanak adalah anak yang sedang berada dalam rentang usia 4-6 tahun, yang merupakan sosok individu yang sedang berada dalam proses perkembangan. Perkembangan anak adalah suatu proses perubahan dimana anak belajar menguasai tingkat yang lebih tinggi dari aspek-aspek gerakan, berpikir, perasaan dan interaksi baik dengan sesama maupun dengan benda-benda dalam lingkungan hidupnya.<sup>4</sup>

Menurut Muhibin perkembangan sosial merupakan proses pembentukan sosial self, yakni pribadi dalam keluarga, budaya, bangsa dan seterusnya.<sup>5</sup> Manusia menjadi pribadi sosial ataupun anti sosial dimulai dari masa kank-kanak awal. Pengalaman sosial awal sangat menentukan kepribadian anak dimasa dewasanya. Banyaknya pengalaman kebahagiaan mendorong anak untuk mencari pengalaman semacam itu lagi dan menjadi orang yang bersifat sosial.

Dalam proses pendidikan, usia enam tahun pertama menjadi masa penting bagi seorang anak, karena setiap usaha yang dirancang untuk mengembangkan minat dan potensi anak, harus dilakukan pada masa awal ini. Hal tersebut dapat membimbing anak untuk menjadi diri mereka dengan segala kelebihanannya. Seperti halnya dalam pandangan islam, pendidikan sejak usia

---

<sup>3</sup>Chairul Anwar, *Hakikat Manusia Dalam Pendidikan Sebuah Tinjauan Filosofis*, (Yogyakarta:Suka Press, 2014), h.62

<sup>4</sup>Ernawulan Syaodih, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung:Remaja Rosda Karya, 2010), h.1

<sup>5</sup>Ali Nugraha, Yeni Rachmawati, *Metode Pengembangan Sosial Emosional*, (Jakarta:Universitas Terbuka , 2006), h.18

dini sangat perlu untuk ditanamkan agar anak memiliki akhlak yang islami, agar anak tidak boleh menampakkan kesombongan dalam bergaul.<sup>6</sup>

Sebagaimana dalam firman Allah didalam Al-Qur'an Surat Lukman ayat 18:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّكَ لَأُولُو الْأَعْيُنِ لَا يَجِبُ كُلَّ خَوْرٍ فَمُخْتَالٍ

Artinya: *“Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri”.*(Q.S. Lukman:18).<sup>7</sup>

Berdasarkan ayat tersebut diatas, maka dapat dipahami bahwa nasihat Lukman kali ini berkaitan dengan akhlak dan sopan santun berinteraksi dengan sesama manusia, beliau menasehati anaknya dengan berkata janganlah bersikap sombong dan memalingkan mukamu terhadap orang lain, tetapi tampilkan wajahmu kepada setiap orang dengan wajah berseri penuh rendah hati dan berjalanlah dengan lemah lembut penuh wibawa serta bersikap sederhanalah dalam berjalan, yakni jangan membusungkan dada dan jangan juga merunduk bagaikan orang sakit.<sup>8</sup>

Menurut Hurlock dalam buku Ali Nugraha mengemukakan beberapa pola perilaku sosial emosional yang terlihat pada masa kanak-kanak awal yaitu kerjasama, persaingan, kemurahan hati, hasrat akan penerimaan sosial,

<sup>6</sup>Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Persepektif Islam*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2005), h.328

<sup>7</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, (Bandung:Sygma Examedia, 2009)

<sup>8</sup> M Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah*, (Jakarta:Lentera Hati, 2003), h.133

simpatik, empati, keretgantungan, sikap ramah, sikap tidak mementingkan diri sendiri, meniru dan perilaku kelekatan.<sup>9</sup>

Menurut Yuliani pola perkembangan sosial emosional anak usia 4-5 tahun adalah mengambil arah mengikuti beberapa aturan, memiliki teman yang baik meskipun untuk jangka waktu yang pendek, sering bertengkar tetapi dalam jangka waktu yang singkat dapat berbagi dan mengambil giliran, ikut ambil bagian dalam kegiatan pengalaman disekolah, mulai mengembangkan pengendalian diri, ingin menjadi nomor satu, menjadi posesif terhadap barang kepunyaannya, dapat menyatakan perasaannya.<sup>10</sup>

Berdasarkan pendapat para pakar diatas dapat disimpulkan bahwa anak-anak yang mengikuti pendidikan prasekolah melakukan penyesuaian sosial yang lebih baik dibandingkan dengan anak-anak yang tidak mengikuti pendidikan prasekolah. Keuntungan pendidikan prasekolah adalah memberikan pengalaman yang sesuai dengan pola perkembangan masing-masing anak, dan dibawah bimbingan guru yang terlatih membantu mengembangkan hubungan yang menyenangkan dan berusaha agar anak-anak tidak mendapatkan perlakuan yang mungkin menyebabkan mereka menghindari hubungan sosial dan menjadi anti sosial.

Adapun kegiatan yang dapat membantu proses perkembangan sosial emosional anak usia dini dapat dilakukan dengan beberapa metode dalam proses pembelajaran yaitu salah satu metode pembelajaran anak usia dini yang dapat meningkatkan perkembangan sosial emosional anak adalah metode

---

<sup>9</sup> Ali Nugraha, *Op.Cit.*h.2.19

<sup>10</sup>Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta:Indeks,2013), h.66

proyek. Dengan menggunakan metode proyek anak memperoleh pengalaman belajar dalam berbagi pekerjaan dan tanggung jawab untuk dapat dilaksanakan secara terpadu dalam rangka mencapai tujuan akhir bersama.<sup>11</sup>

Menurut Moeslichatoen metode proyek merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar dengan menghadapkan anak dengan persoalan sehari-hari yang harus dipecahkan secara berkelompok.<sup>12</sup>

Metode proyek berasal dari gagasan Jhon Dewey tentang konsep *learning by doing* yakni proses perolehan hasil belajar dengan mengerjakan tindakan-tindakan tertentu sesuai dengan tujuannya, terutama penguasaan anak tentang bagaimana melakukan sesuatu pekerjaan yang terdiri atas serangkaian tingkah laku untuk mencapai tujuan.<sup>13</sup>

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa anak seringkali tidak cukup memiliki latar belakang pengalaman untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari secara mandiri atau menurut cara-cara yang dikembangkan sendiri. Apabila guru kurang mengenal kekuatan-kekuatan yang dimiliki anak akan mengakibatkan peluang-peluang pendidikan sangat terabaikan. Untuk itu melalui metode proyek, anak akan mendapatkan kesempatan menggunakan kemampuan, keterampilan, minat dan kebutuhannya secara terpadu dengan kebutuhan anak lain dalam mencapai tujuan kelompok.

Seorang guru perlu mengembangkan kemampuan sosial emosional anak usia dini, sebab proses pembelajaran dan pendidikan selain sebagai

---

<sup>11</sup>Moeslichatoen R, *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2014 ),h.137

<sup>12</sup> Moeslichatoen R,*Ibid*, h.137

<sup>13</sup>Umik Darningsih, *Upaya Meningkatkan Kemandirian Anak Melalui Metode Proyek*, jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, (FKIP UM Surakarta:2013), h. 3

wahana untuk memperoleh pengetahuan juga sebagai sarana untuk berinteraksi sosial. Disisi lain guru juga perlu mengembangkan rasa ingin tahu anak dan imajinasi anak agar mampu berfikir kritis dan kreatif dalam menyelesaikan masalah. Sebagai guru harus memiliki inisiatif dalam memilih kegiatan dikelas baik dari segi pemilihan kegiatan atau penggunaan metode pembelajaran.<sup>14</sup>

Guru mempunyai peranan penting dalam mewujudkan aspek-aspek perkembangan anak, terutama perkembangan sosial emosional yaitu mengembangkan rasa tanggung jawab, empati dan sikap percaya diri anak dengan cara menjadi model dalam bersikap dan berperilaku agar anak dapat meniru perilaku baik dan mengembangkan rasa empati anak.<sup>15</sup>

Erikson mengemukakan teori psikososial bahwa individu melewati delapan tahap perkembangan pribadi dan sosial sepanjang hidup mereka, pada masing-masing tahap terdapat krisis yang harus diatasi, pada tahap pertama mengidentifikasi sebagai kepercayaan dasar versus ketidakpercayaan, pada tahap kedua Erikson menamakannya dengan autonomi lawan rasa malu dan ragu, pada tahap ke tiga erikson mengatakan anak usia dini akan mengalami krisis psikososial inisiatif versus rasa bersalah.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup>Muthmainah, Pelatihan Pengembangan Metode Pembelajaran untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak, vol 4, no.2 Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, (FKIP UNY: 2015), h. 618

<sup>15</sup>Nanik Lis, Peran Guru dalam Mengembangkan Empati Anak Usia Dini Melalui Mendongeng Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, vol 1, No.1, h. 3.2018

<sup>16</sup>Nilawati Tadjuddin, *Analisis Melejitkan Kompetensi Emosional Anak Usia Dini*, (Harakindo Publishing:2013), h.46-51



Maka peneliti akan mengambil teori Erikson variabel pada tahap ke tiga yaitu Erikson mengatakan anak usia dini akan mengalami krisis psikososial inisiatif versus rasa bersalah.

Berinteraksi dengan orang lain merupakan keterampilan sosial kemampuan ini dapat dilatih juga melalui metode pengajaran dikelas. Misalnya guru memberikan tugas untuk dikerjakan secara kelompok. Dengan bekerja bersama siswa akan melatih sendiri kemampuan mereka menyelesaikan konflik menuju satu tujuan. Dalam menghadapi suatu permasalahan anak-anak diajarkan bahwa mengalah itu tidak selalu berarti kalah, anak-anak juga diajarkan cara mencari solusi bersama (*win-win solution*), kemampuan ini sangat penting dimiliki untuk para calon masa depan<sup>17</sup>

Dalam hal ini penulis lebih menekankan kepada indikator tahap perkembangan menurut Erik Erikson yaitu inisiatif versus rasa bersalah. Berikut ini hasil pra-observasi peneliti terhadap kelompok B 1 usia 4-5 tahun di TK Gajah Mada Kota Baru Bandar Lampung

---

<sup>17</sup>Nilawati Tadjuddin, *Ibid.*67

Tabel 1

**Kisi-Kisi Observasi Untuk Mengembangkan Kemampuan Sosial Emosional Di TK Gajah Mada Kota Baru Bandar Lampung**

	Indikator	Sub Indikator
Inisiatif vs rasa bersalah	a. Bermain dengan teman sebaya	1. Dapat bermain dengan teman lain dilingkungan sekolah
		2. Dapat merasakan perasaan yang empati terhadap teman dan dapat meresponnya
		3. Dapat berbagi dengan orang lain
	b. Bersifat kooperatif dengan teman	1. Dapat melakukan kerjasama dengan kelompok pada saat melakukan kegiatan bermain
		2. Dapat membantu teman yang kesulitan pada saat proses kegiatan berlangsung
		3. Dapat melakukan hal yang membuat permainan kelompok menjadi berhasil
	c. Bertanggung jawab	1. Dapat menyelesaikan tugas sampai selesai
		2. Dapat merapikan kembali, mainan, buku gambar, pensil, dan penghapus ketempat semula
		3. Dapat menaati peaturan
		4. Dapat bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan diri sendiri

Sumber : Teori Erik Erikson

Salah satu bentuk hubungan sosial yang mulai terbentuk pada masa kanak-kanak awal adalah hubungan persahabatan, dimasa ini anak memandang sahabat sebagai teman bermain. Menurut Lawrence E. Shapiro dalam bukunya yang berjudul *How to Raise a Child With a High EQ*, menyampaikan bahwa Setidaknya ada lima keterampilan sosial yang bisa dilatihkan pada anak agar mempunyai kecerdasan sosial yang baik. Kelima keterampilan sosial tersebut

adalah keterampilan berkomunikasi, keterampilan dalam membuat humor keterampilan menjalin persahabatan, keterampilan berperan dalam kelompok dan keterampilan bersopan santun dalam pergaulan.

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa dengan adanya lima keterampilan tersebut maka seseorang akan mudah dan sukses dalam pergaulannya. Kehadirannya ditengah masyarakat atau lingkungan sosialnya akan mendapat tempat yang baik.

Menurut Gordon dalam Anita Yus mengemukakan bahwa dalam kelompok, anak belajar mengatur dirinya sendiri agar dapat membina persahabatan, berperan serta dalam kegiatan berkelompok, memecahkan masalah yang dihadapi kelompok dan bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama.<sup>18</sup> Dewi berpendapat bahwa kerjasama adalah keterlibatan mental dan emosional orang didalam situasi kelompok yang mendorong mereka untuk memberikan kontribusi dan tanggung jawab dalam mencapai tujuan kelompok.<sup>19</sup>

Dari pengertian tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa kerjasama adalah aktivitas dua orang atau lebih untuk mencapai tujuan yang telah disepakati bersama dalam jangka waktu tertentu. Dalam pendidikan anak usia dini kerjasama dapat diartikan sebagai usaha bersama.

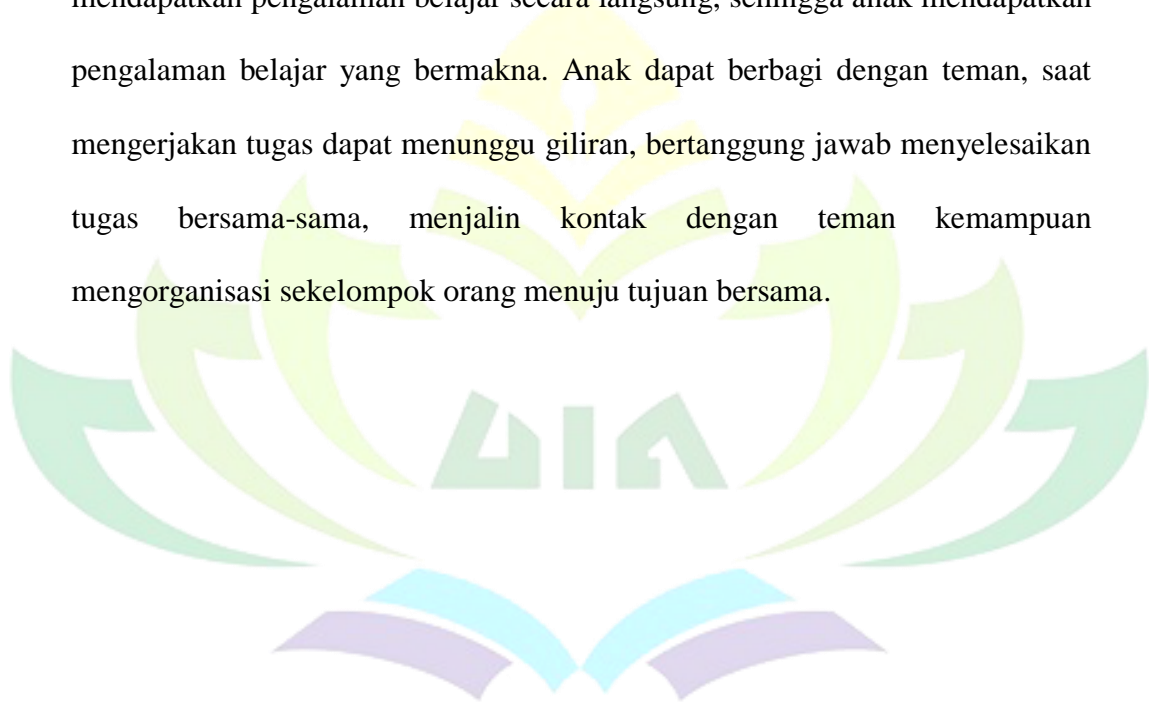
---

<sup>18</sup>Anita Yus, *Penilaian Perkembangan Belajar Anak Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: Kencana, 2011), h.174

<sup>19</sup> Tutik Alfiana, *OpCit* h.200

Idealnya anak usia 4-5 tahun dapat menunjukkan rasa percaya diri dalam mengerjakan tugas, lebih menyukai berteman dengan teman sebaya dibandingkan orang dewasa, memuji dan menolong anak lain, memecahkan masalah dengan teman melalui proses penggantian atau negosiasi dan membuat sesuatu karena imajinasi yang dominan.<sup>20</sup>

Dari penjabaran diatas metode proyek dapat mengajak anak untuk mendapatkan pengalaman belajar secara langsung, sehingga anak mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna. Anak dapat berbagi dengan teman, saat mengerjakan tugas dapat menunggu giliran, bertanggung jawab menyelesaikan tugas bersama-sama, menjalin kontak dengan teman kemampuan mengorganisasi sekelompok orang menuju tujuan bersama.



---

<sup>20</sup> Ali Nugraha, Yeni Rahmawati, *Metode Pengembangan Sosial Emosional*, ( Jakarta:Universitas Terbuka,2011). h.1.12

**Tabel 2**  
**Hasil Prasurvey Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini**  
**(4-5 tahun) di TK Gajah Mada Kota Baru Bandar Lampung**  
**Pada 07 September 2019**

No.	NAMA ANAK	ASPEK PERKEMBANGAN					KET
		1	2	3	4	5	
1.	AF	BSH	MB	BB	MB	MB	MB
2.	DAK	BSB	BB	MB	BB	BB	BB
3.	DA	MB	BB	BB	BB	MB	BB
4.	FB	BB	BB	MB	BB	MB	BB
5.	FMC	MB	BSB	BSB	MB	MB	MB
6.	FAS	BB	BB	MB	BB	MB	BB
7.	MIA	BSB	BSH	BSB	BSH	MB	BSB
8.	MFI	BB	MB	BB	MB	BB	BB
9.	MPA	BSH	BSB	BSH	BSH	MB	BSH
10.	M R NH	MB	BB	MB	BB	BB	BB
11.	M IA	MB	MB	BSB	MB	BSH	MB
12.	M R	BSB	BSB	MB	BSB	BB	BSB
13.	M AM	BSH	BSB	BSH	MB	MB	BSH
14.	SA	MB	BB	BB	BSB	BB	BB
15.	SA	BSH	MB	BSH	BSH	MB	BSH

*Sumber : Hasil Observasi Pra Survey di TK Gajah Mada Kota Baru Bandar Lampung*

Keterangan angka:

1. Bermain dengan teman sebaya
2. Bersifat kooperatif dengan teman
3. Bertanggung jawab

Keterangan penilaian:

1. BB (Belum Berkembang), bila peserta didik belum memperlihatkan tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator dengan skor 50-59 dengan ciri bintang (\*)

2. MB (Mulai Berkembang), bila peserta didik sudah memperlihatkan adanya tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator namun belum konsisten dengan skor indikator 60-69 serta mendapatkan bintang (\*\*)
3. BSH (Berkembang Sesuai Harapan), bila peserta didik sudah mulai memperlihatkan berbagai tanda-tanda perilaku yang dinyatakan dalam indikator dan mulai konsisten dengan skor 70-79 serta mendapatkan bintang (\*\*\*)
4. BSB (Berkembang Sangat Baik), bila peserta didik terus menerus memperlihatkan perilaku yang dinyatakan dalam indikator secara konsisten dengan skor 80-100 serta mendapatkan bintang (\*\*\*\*).<sup>21</sup>

Berdasarkan keterangan tabel di atas maka, terdapat 7 anak (46,7%) yang belum berkembang (BB), 3 anak (20%) yang masih berkembang (MB), 2 anak (13,3%) yang berkembang sangat baik (BSB), dan 3 anak (20%) yang berkembang sesuai harapan (BSH)

Berdasarkan hasil pra survey yang penulis lakukan di TK Gajah Mada Kota Baru Bandar Lampung dapat diambil kesimpulan bahwa perkembangan sosial emosional anak melalui metode proyek masih kurang berkembang dikarenakan sebagian besar anak di TK Gajah Mada Kota Baru Bandar Lampung masih kurang dalam membantu teman yang berkesulitan pada saat

---

<sup>21</sup> *Pedoman Penilaian Pembelajaran AUD*, Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidik Anak Usia Dini, 2015.

bermain, sebagian anak juga ada yang belum bisa menyelesaikan pekerjaannya<sup>22</sup>

Berdasarkan permasalahan tersebut maka penulis merasa terdorong untuk melakukan sebuah penelitian deskriptif tentang bagaimana upaya guru dalam mengembangkan sosial emosional melalui metode proyek di TK Gajah Mada Kota Baru Bandar Lampung, mengingat betapa pentingnya mengembangkan perkembangan sosial anak sejak dini, sebagai bekal agar anak nantinya dapat diterima dalam kelompok sosial yang lebih luas.

Berdasarkan masalah diatas maka peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul Mengembangkan Kemampuan Sosial Emosional Melalui Metode Proyek di TK Gajah Mada Kota Baru Bandar Lampung.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, beberapa masalah diatas dapat diidentifikasi yaitu:

1. Perkembangan sosial emosional anak melalui metode proyek masih kurang berkembang dikarenakan sebagian besar anak di TK Gajah Mada Kota Baru Bandar Lampung masih kurang dalam membantu teman yang berkesulitan pada saat bermain
2. Sebagian anak ada yang masih belum bisa menyelesaikan pekerjaannya

---

<sup>22</sup> Pra Observasi Penelitian, di TK Gajah Mada Kota Baru Bandar Lampung

### **C. Batasan Masalah**

Untuk menghindari pengembangan masalah yang terlalu luas maka penelitian ini di batasi permasalahannya yaitu:

1. Mengembangkan kemampuan sosial emosional anak melalui metode proyek
2. Penelitian ini di laksanakan di TK Gajah Mada Kota Baru Bandar Lampung
3. Penelitian ini di batasi pada anak TK kelas A Usia 4-5 Tahun

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka rumusan masalahnya adalah:

Bagaimana upaya guru dalam mengembangkan kemampuan sosial emosional anak usia dini melalui metode proyek di TK Gajah Mada Kota Baru Bandar Lampung?

### **E. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana upaya guru dalam mengembangkan kemampuan sosial emosional anak usia dini melalui metode proyek di TK Gajah Mada kota baru bandar lampung

#### **2. Manfaat Penelitian**

##### **a. Manfaat teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengembangkan sosial emosional anak. Memperkuat teori tentang sosial emosional dengan penggunaan metode proyek dan berkarya



untuk menambah temuan tentang pengembangan aspek perkembangan sosial emosional pada anak.

b. Manfaat praktis

- 1) Bagi anak didik dengan penggunaan metode proyek dapat mengembangkan kemampuan sosial emosional anak seperti bermain dengan teman sebaya, menunjukkan sikap toleran, mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada (senang, sedih, antusias dan sebagainya), mengenal perasaan sendiri dan mengelolanya secara wajar (mengenal diri sendiri secara wajar)
- 2) Bagi guru metode proyek sebagai cara baru untuk dapat mengembangkan perkembangan sosial emosional pada anak sejak dini
- 3) Bagi lembaga sekolah taman kanak-kanak penerapan metode proyek ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk lembaga atau sekolah dalam mengembangkan sosial emosional peserta didik

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Perkembangan Sosial Emosional

##### 1. Pengertian Perkembangan Sosial Emosional

Hurlock mengemukakan bahwa perkembangan sosial dapat diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok atau adat kebiasaan, belajar bekerja sama, saling berhubungan dan merasa bersatu dengan orang-orang disekitarnya.<sup>23</sup> Salah satu perkembangan sosial yang dimiliki anak adalah proses penerimaan sosial pengalaman ini akan membekali anak dalam melakukan penyesuaian dengan lingkungan sosialnya.

Muhibbin Syah mengungkapkan bahwa perkembangan sosial emosional adalah proses perkembangan kepribadian siswa selaku anggota masyarakat dalam hubungannya dengan orang lain, dimana perkembangan ini dimulai sejak lahir hingga akhir hayat.<sup>24</sup> Perkembangan sosial anak dapat dirangsang sejak mereka lahir seperti bertemu dengan keluarga atau sering berkomunikasi dengan orang lain yang ada dilingkungannya, dengan cara tersebut anak-anak akan belajar bersosialisasi dengan orang lain, belajar berteman dan mengenal hal-hal baru.

---

<sup>23</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 2*, (Jakarta:Erlangga, 2011), h.215

<sup>24</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2008), h.75

Menurut pandangan Erik Erikson dalam Rini Hildayani yakni masyarakat memerankan peran yang amat penting dalam perkembangan psikososial seseorang, peran ini dimulai dari aturan atau budaya masyarakat sampai pola asuh orang tua.<sup>25</sup> Masa kanak-kanak awal merupakan suatu priode dimana perkembangan berlangsung melibatkan penyelesaian konflik inisiatif dan rasa bersalah yaitu berusia 3 sampai 5 tahun.

Menurut Suyadi perkembangan sosial emosional adalah tingkat jalinan interaksi anak dengan orang lain, mulai dari orang tua saudara teman bermain hingga masyarakat secara luas.<sup>26</sup> Achmad Juntika mengungkapkan bahwa perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial yang dapat diartikan dalam proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma, kelompok, moral dan tradisi, meleburkan diri menjadi satu kesatuan saling berkomunikasi dan bekerjasama.<sup>27</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat di simpulkan bahwa perkembangan sosial adalah suatu proses bagi seseorang dalam upaya berinteraksi dengan orang lain untuk dapat mnyesuaikan diri guna mengikuti tuntutan sosial sosial yang ada dimasyarakat.

Menurut Catrine Lee dalam Aisyah mengungkapkan bahwa perkembangan sosial mengikuti suatu pola yaitu suatu urutan prilaku

---

<sup>25</sup>Rini Hildayani,dkk. *Psikologi Perkembangan Edisi Pertama*, (Jakarta:Universitas Terbuka, 2013), h.2.5

<sup>26</sup> Suyadi, *Psikologi Belajar PAUD*, (Jakarta:Pedagogya, 2016), h.108

<sup>27</sup>Achmad Juntika dan Mubiar Agustin, *Dinamika Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung:Rafika Aditama, 2013), h.44

sosial yang teratur dan pola ini sama pada semua anak di dalam suatu kelompok budaya. Perkembangan sosial berarti perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial, menjadi orang yang bermasyarakat memerlukan tiga proses masing-masing proses terpisah dan sangat berbeda satu sama lain, tetapi saling berkaitan sehingga kegagalan dalam satu proses akan menurunkan kadar sosialisasi individu.<sup>28</sup>

Perkembangan sosial anak usia dini adalah kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial, untuk menjadi individu yang mampu bermasyarakat diperlukan proses sosialisasi yaitu belajar bertingkah laku dan memainkan peran sosial yang ada di masyarakat sehingga dapat di terima oleh masyarakat. Syamsudin dalam Ali Nugraha mengemukakan bahwa emosi merupakan suatu suasana yang kompleks dan getaran jiwa yang menyertai atau muncul sesudah atau sebelum terjadinya perilaku.<sup>29</sup>

Berdasarkan pendapat di atas, dapat di simpulkan bahwa emosi adalah suatu keadaan yang kompleks dapat berubah perasaan maupun getaran jiwa yang di tandai dengan perubahan biologis yang muncul menyertai terjadinya perilaku.

Menurut Gordon dan Browne emosi yang berkembang pada anak TK adalah kemampuan mengenal perasaan baik kemampuan

---

<sup>28</sup> Elda Deswika, Hubungan Penggunaan Metode Proyek Dengan Sikap Kooperatif Pada Anak Usia 5-6 tahun di PAUD Al-Ikhlas Padang Manis Pesawaran. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini (FKIP UNILA, 2016), h. 8

<sup>29</sup>Ali Nugraha Yeni Rachmawati, *Metode Pengembangan Sosial Emosional*, (Jakarta:Universitas Terbuka, 2016), h,14

memberi perasaan maupun menerima perasaan.<sup>30</sup> Bagi anak keterampilan mengenal dan menanamkan perasaan yang di alaminya adalah keterampilan yang sulit untuk di pelajari demikian juga untuk menerima perasaan.

Menurut Ali Nugraha perkembangan sosial emosional adalah perkembangan perilaku anak dalam pengendalian dan penyesuaian diri dengan aturan-aturan masyarakat di mana anak itu berada, perkembangan sosial emosional anak bukan hanya sekedar hasil kematangan tetapi sebagian besar merupakan hasil belajar.<sup>31</sup>

Pengendalian emosi dan tatanan yang baik dan sehat dapat membantu anak dalam pengembangan konsep diri yang positif dan akan menjadikan perkembangan emosi dan sosialisasi anak menjadi lebih optimal. Dengan begitu anak dapat meningkatkan peran dan aktualisasi diri sesuai gendernya.

Yusuf berpendapat bahwa Perkembangan sosial emosional yaitu perkembangan tingkah laku anak dalam menyesuaikan diri dengan aturan-aturan yang berlaku di masyarakat tempat anak berada. Selanjutnya Yamin dan Jamilah Sabri Sanan Perkembangan sosial emosional meliputi perubahan pada relasi individu dengan orang lain, perubahan emosinya, perubahan kepribadiannya.” Artinya dalam perkembangan seorang anak dalam kehidupannya akan mengalami perubahan sosial emosionalnya sesuai dengan tingkat kematangannya

---

<sup>30</sup> Moeslihatoen, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2014), h.20

<sup>31</sup> Ali Nugraha, *OpCit*, h.5.42

dalam hal hubungannya dengan orang lain, teman sebaya, atau orang tuanya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat di simpulkan bahwa perkembangan sosial merupakan suatu proses interaksi dan kemampuan berperilaku untuk melatih kepekaan serta menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi lingkungan sosial

Menurut Santrock emosi sering di istilahkan juga dengan perasaan atau afeksi yang timbul ketika seseorang sedang berada dalam suatu keadaan atau suatu interaksi yang dianggap penting olehnya, terutama well-being dirinya. Jadi emosi timbul karena terdapat suatu situasi yang dianggap penting dan berpengaruh dalam diri individu. English and English menyatakan bahwa emosi adalah “*A complex feeling state accompanied by characteristic motor and glandular activities*” Suatu keadaan perasaan yang kompleks yang disertai karakteristik kegiatan kelenjar dan motoris. Anak yang mengalami emosi akan merasakan perubahan motoris dan kegiatan kelenjar yang bergerak lebih cepat.

Merangkum pendapat Goleman, Izard dan Ackerman, Le Doux, emosi adalah perasaan yang secara fisiologis dan psikologis dimiliki oleh anak dan digunakan untuk merespons terhadap peristiwa yang terjadi disekitarnya. Emosi bagi anak usia dini merupakan hal yang penting, karena dengan emosi anak dapat memusatkan perhatian, dan

emosi memberikan daya bagi tubuh serta mengorganisasi pikir untuk disesuaikan dengan kebutuhan.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat diperoleh kesimpulan bahwa emosi adalah suatu keadaan reaksi tubuh yang disertai karakteristik kegiatan kelenjar dan motoris dan diiringi perasaan dorongan untuk bertindak, berencana seketika untuk mengatasi masalah serta menyesuaikan diri dengan lingkungan agar memperoleh kenyamanan dalam hidup. Untuk dapat mengetahui karakteristik emosi seorang anak, perhatikan hal sebagai berikut :

1. Emosi yang stabil (sehat)

- a. Menunjukkan wajah yang ceria
- b. Mau bergaul dengan teman secara baik
- c. Bergairah dalam belajar
- d. Dapat berkonsentrasi dalam belajar
- e. Bersikap respek atau menghargai terhadap diri sendiri dan orang lain

2. Emosi yang tidak stabil (tidak sehat )

- a. Menunjukkan wajah yang murung
- b. Mudah tersinggung
- c. Tidak mau bergaul dengan orang lain
- d. Suka marah-marah
- e. Suka mengganggu teman
- f. Tidak percaya diri

Perasaan senang, bergairah, bersemangat, dan rasa ingin tahu yang tinggi disebut dengan emosi positif. Sementara perasaan tidak senang, kecewa, tidak bergairah disebut dengan emosi negatif.

## 2. Ciri-ciri Reaksi Sosial Emosional Pada Anak Usia Dini

Menurut Hurlock (Rosmala) ciri khas penampilan emosi pada anak adalah sebagai berikut:

- a. Emosi anak bersifat sementara dan lekas berubah. Misalnya anak marah mudah beralih ke senyum, tertawa ke menangis atau dari cemburu kerasa sayang.
- b. Reaksi yang kuat terhadap situasi yang menimbulkan rasa senang atau tidak senang sangat kuat.
- c. Emosi itu sering timbul dan nampak pada tingkah lakunya. Misalnya menangis, gelisah, gugup dan sebagiannya
- d. Reaksi emosional bersifat individual.
- e. Emosi berubah kekuatannya. Pada usia tertentu emosi yang sangat kuat berkurang kekuatannya<sup>32</sup>

Adapun ciri-ciri reaksi sosial pada anak usia dini adalah:

- a. Membuat kontak sosial dengan orang diluar rumahnya. Mereka mulai belajar menyesuaikan diri dengan harapan lingkungan sosial.
- b. Hubungan dengan orang dewasa. Melanjutkan hubungan dan selalu ingin dekat dengan orang dewasa baik dengan orang tua maupun guru. Mereka

---

<sup>32</sup> Heleni Fitri, 2017, Perkembangan Emosional Anak Usia Dini Ditinjau Dari Ibnu yang Bekerja, Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Vol.1 No.1



selalu berusaha untuk saling berkomunikasi dan menarik perhatian orang dewasa.

- C. Hubungan dengan teman sebaya. Anak mulai bermain bersama, mereka tampak mulai mengobrol selama bermain memilih teman untuk bermain, mengurangi tingkah laku bermusuhan.

### 3. Tahap-Tahap Perkembangan Anak Usia Dini

Erikson berpendapat bahwa sepanjang sejarah hidup manusia setiap orang mengalami tahapan perkembangan dari bayi sampai dengan usia lanjut perkembangan sepanjang hayat tersebut diperhadapkan dengan delapan tahapan yang masing-masing memiliki nilai kekuatan yang membentuk karakter positif atau sebaliknya, berkembang sisi kelemahan sehingga karakter negatif yang mendominasi pertumbuhan seseorang.

Erikson menyebut setiap tahapan tersebut sebagai krisis atau konflik yang mempunyai sifat sosial dan psikologis yang sangat berarti bagi kelangsungan perkembangan di masa depan. Delapan tahapan perkembangan tersebut yaitu:<sup>33</sup>

- a. Kepercayaan dan ketidakpercayaan, yaitu tahap psikososial Erikson yang pertama yang terjadi selama tahun pertama kehidupan. Kepercayaan selama masa bayi membentuk dasar pengharapan seumur hidup bahwa dunia akan menjadi tempat yang baik dan menyenangkan untuk di tinggalkan setelah mendapat kepercayaan terhadap orang-orang yang

---

<sup>33</sup> Yeni Krismawati, 2014, Teori Psikologi Perkembangan Erik Erikson Dan Manfaatnya, Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen, Vol. 2.No. 1

- mengasuhnya. Anak mulai memahami bahwa perilaku mereka adalah milik mereka sendiri.
- b. Otonom versus malu-malu dan ragu-ragu, tahap ini terjadi pada akhir bayi pada usia 1-3 tahun setelah mendapat kepercayaan terhadap orang-orang yang mengasuhnya, anak mulai memahami bahwa perilaku mereka adalah milik mereka sendiri. Mereka mulai menyatakan kebebasan dan otonomi mereka. Jika anak terlalu banyak di larang atau di hukum terlalu keras, maka mereka cenderung mengungkapkan perasaan malu dan ragu.
- c. Inisiatif versus rasa bersalah, tahap ini terjadi selama masa prasekolah yaitu usia 3-6 tahun ketika anak prasekolah menghadapi dunia sosial yang lebih luas, mereka di tuntut untuk mengembangkan perilaku yang di tuntut dalam lingkungan sosialnya dan dituntut untuk mengembangkan inisiatif dan tanggung jawab atas apa yang dilakukan. Perasaan bersalah yang tidak menyenangkan akan muncul apabila anak tidak memiliki rasa tanggung jawab dan merasa khawatir kerennanya.
- d. Semangat versus rasa rendah diri, tahap perkembangan Erikson yang keempat dan berlangsung di masa sekolah dasar. Tidak ada kata lain yang lebih penuh semangat atau antusiasme untuk belajar di bandingkan pada periode akhir pengembangan imajinasi pada masa kanak-kanak awal.
- e. Identitas versus kebingungan identitas, remaja di hadapkan pada tantangan untuk menemukan siapa gerangan dirinya, bagaimana mereka nantinya dan arah kemana yang hendak mereka tempuh dalam hidupnya.

- f. Keakraban versus keterkucilan, berlangsung di masa dewasa awal, di masa ini individu menghadapi tugas perkembangan yang berkaitan dengan pembentukan relasi akrab dengan orang lain
- g. Generatifitas versus stagnasi, berlangsung di masa dewasa menengah, pada tahap ini persoalan yang paling utama di hadapi adalah membantu generasi muda untuk mengembangkan dan mengarahkan kehidupan yang berguna, inilah yang di maksud dengan generatifitas oleh erikson. Perasaan bahwa belum melakukan sesuatu untuk menolong generasi berikutnya di sebut stagnasi.
- h. Integritas versus keputusasaan, berlangsung di masa dewasa akhir, pada tahap ini seseorang berusaha merefleksikan kehidupannya di masa lalu melalui banyak rute yang berbeda manusia lanjut usia dapat mengembangkan pandangannya yang positif mengenai sebagian besar atau semua tahap perkembangan sebelumnya.<sup>34</sup>

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tahap perkembangan anak usia dini menurut Erikson hanya sampai pada tahap ketiga, secara normal semua anak menempuh beberapa tahap perkembangan sosial pada umur yang kurang lebih sama. Sebagaimana pada jenis perkembangan yang lain, anak yang pandai mengalami percepatan sedangkan yang kurang cerdas mengalami perlambatan. Kurangnya kesempatan untuk melakukan hubungan sosial dan untuk belajar bergaul

---

<sup>34</sup> Jhon. W. Santrock, *Life Span Development (perkembangan masa hidup) Edisi Ketiga Belas Jilid 1*, (Jakarta:Erlangga 2012), h.26

secara baik dengan orang lain juga memperlambat perkembangan yang normal.

Dalam penelitian ini akan mengambil teori Erik Erikson pada perkembangan tahap ke tiga yaitu inisiatif versus rasa bersalah.

#### **4. Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial Emosional**

Menurut Hurlock dikutip dari Ali Nugraha dalam bukunya metode pengembangan sosial emosional mengungkapkan ada tiga faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak yaitu:

##### **a. Faktor fisik**

Apabila faktor keseimbangan tubuh terganggu karena kelelahan, kesehatan yang buruk perubahan yang berasal dari perkembangan maka mereka akan mengalami emosi yang meninggi

##### **b. Faktor psikologi**

Faktor psikologi dapat mempengaruhi emosi, antara lain tingkat intelegensi, tingkat aspirasi, dan kecemasan berikut adalah penjelasannya:

1. Perlengkapan intelektual yang buruk, anak yang tingkat intelektualnya rendah rata-rata mempunyai pengendalian emosi yang kurang dibandingkan dengan anak yang pandai pada tingkat umur yang sama
2. Kegagalan mencapai tingkatan aspirasi, kegagalan yang berulang-ulang dapat mengakibatkan timbulnya keadaan cemas, sedikit atau banyak

3. Kecemasan setelah pengalaman emosi tertentu yang sangat kuat sebagai contoh akibat lanjutan dari pengalaman yang menakutkan dan mengakibatkan anak takut kepada setiap situasi yang dirasakan mengancam.

c. Faktor lingkungan

Ketegangan yang terus menerus, jadwal yang ketat dan terlalu banyaknya pengalaman yang menggelisahkan yang merangsang anak secara berlebihan akan berpengaruh pada emosi anak berikut penjelasannya:

1. Ketegangan yang disebabkan oleh pertengkaran dan perselisihan yang terus menerus
2. Ketegangan yang berlebihan serta disiplin otoriter
3. Sikap orang tua yang selalu mencemaskan atau terlalu melindungi
4. Suasana otoriter disekolah

## **B. Metode Proyek Bagi Anak TK**

### **1. Pengertian Metode Proyek**

Menurut Wina Sanjaya metode adalah cara yang di gunakan untuk mengimplimentasikan rencana yang telah di susun dalam kegiatan nyata, agar tujuan yang telah di susun tercapai secara optimal.

<sup>35</sup>Menurut Oemar Hamalik metode adalah suatu cara yang di pergunakan untuk mencapai tujuan yang telah di tetapkan.<sup>36</sup> Sedangkan menurut Trianto metode adalah cara yang dipergunakan untuk

<sup>35</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta:Kencana, 2008), h.145

<sup>36</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2009), h.26

mengimplemmentasikan rencana yang telah di susun dalam kegiatan nyata, agar tujuan yang telah di susun tercapai secara optimal.<sup>37</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka dapat di simpulkan bahwa, metode merupakan suatu cara atau strategi yang di lakukan oleh seorang guru agar terjadi proses belajar yang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar di taman kanak-kanak ada beberapa metode pembelajaran yang dapat diterapkan pada anak usia dini yaitu metode bermain, metode karyawisata, metode bercakap-cakap, metode demonstrasi, metode proyek dan metode pemberian tugas.<sup>38</sup> Salah satu metode diantaranya yaitu metode proyek.

Metode proyek merupakan salah satu cara pemberian pengalaman belajar dengan menghadapkan anak dengan persoalan sehari-hari yang harus dipecahkan secara berkelompok.<sup>39</sup> Saiful Bahri Djamarah dan Aswan Zanin mengemukakan bahwa metode proyek adalah cara penyajian pelajaran yang bertitik tolak dari suatu masalah kemudian di bahas dari berbagai segi yang berhubungan sehingga pemecahannya secara keseluruhan dan bermakna.<sup>40</sup>

Metode proyek berasal dari gagasan Jhon Dewey tentang konsep *learning by doing* yakni proses perolehan hasil belajar dengan

---

<sup>37</sup> Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik*, (Jakarta:Kencana Prenada Media Group,2011), h. 93

<sup>38</sup> Soegeng Santoso, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta:Citra Pendidikan, 2002), h.72

<sup>39</sup> Moeslichatoen, *Motode Pengajaran Ditaman Kanak-Kanak*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2004), h.137

<sup>40</sup> Saiful Bahri Djamarah dan Azwan Zanin, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta Rineka Cipta, 2003), h. 83

mengerjakan tindakan-tindakan tertentu sesuai dengan tujuannya, terutama penguasaan anak tentang bagaimana melakukan sesuatu pekerjaan yang terdiri atas serangkaian tingkah laku untuk mencapai tujuan.<sup>41</sup>

Di dalam kehidupan kelompok, masing-masing anak belajar untuk dapat mengatur diri sendiri agar dapat membina persahabatan, berperan serta dalam kegiatan kelompok memecahkan masalah yang dihadapi kelompok, dan bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama. Misalnya anak TK dihadapkan pada suatu masalah bagaimana menyiapkan perayaan lebaran. Dalam memecahkan masalah bagaimana menyiapkan perayaan lebaran itu mereka harus bekerjasama untuk menghadapi masalah itu dan memecahkan bersama, masing-masing anak itu tidak berjalan sendiri-sendiri, melainkan harus berbagi pekerjaan untuk diselesaikan secara perorangan atau dalam kelompok dua atau tiga orang untuk mencapai tujuan bersama.

Dengan menggunakan metode proyek anak memperoleh pengalaman belajar dalam berbagi pekerjaan dan tanggung jawab untuk dapat dilaksanakan secara terpadu dalam rangka mencapai tujuan akhir bersama. Dalam pelaksanaan pengajaran dengan metode proyek guru TK bertindak sebagai fasilitator yang harus menyediakan alat dan bahan untuk melaksanakan proyek yang berorientasi pada kebutuhan dan minat anak, yang menantang anak untuk mencurahkan kemampuan

---

<sup>41</sup> Ibid Moeslichatoen R, h.137

dan keterampilan serta kreativitasnya dalam melaksanakan bagian pekerjaan yang menjadi bagiannya atau kelompoknya.

Metode proyek berusaha membantu anak untuk meningkatkan aktivitas belajar, meningkatkan kemampuan memecahkan masalah dari orientasi tanggung jawab yang penekanannya pada guru beralih ketekanan tanggung jawab kepada anak-anak. Aktivitas pengajaran dengan menggunakan metode proyek dimaksudkan untuk membantu anak mencari jalan keluar pemecahan masalah yang di hadapi yang menyibukkan pikiran mereka. Karena berkaitan dengan masalah dalam kehidupan sehari-hari metode proyek diharapkan dapat menjadi wahana untuk menggerakkan kemampuan kerjasama dengan sepenuh hati, dan meningkatkan keterampilan dan menumbuhkan minat dalam memecahkan masalah tertentu secara efektif dan kreatif.

Anak melakukan pekerjaannya yang menjadi bagiannya atau melakukan pekerjaan berdua, bertiga, dan seterusnya sebagai bagian pekerjaan proyek yang harus diselesaikan kelompok. Bekerja secara efektif mengandung arti bahwa apa yang dilakukan anak itu berdaya guna. Sedangkan bekerja secara kreatif mengandung arti apa yang dilakukan anak memberi peluang untuk menciptakan sesuatu yang baru.

Siswa TK banyak memperoleh pengalaman belajar langsung dan konkret secara terpisah-pisah yang seringkali kurang bermakna karena dipelajari secara terpisah atau sendiri-sendiri. Hasil belajar yang diperoleh secara terpisah-pisah apabila dipadukan dalam



merancang kegiatan pengajaran dengan metode proyek akan menjadi hasil belajar yang sangat bermakna bagi mereka. Dalam kegiatan proyek hasil belajar dari pengalaman langsung dan konkret itu yang kurang bermakna bagi anak karena dipelajari secara terpisah akan menjadi sangat bermakna bagi anak TK itu karena hasil belajar itu terkait antara satu dengan yang lain. Misalnya dalam kegiatan proyek menyiapkan pesta ulang tahun akan dapat dikaitkan antara hasil belajar yang satu dengan hasil belajar yang lain yang telah diperoleh.

Hasil belajar melipat kertas yang telah dikuasai dalam kegiatan proyek dapat dimanfaatkan untuk membuat bermacam hiasan dinding, yang akan menjadi dekorasi dinding ruang tempat pesta. Hasil belajar menggunting pola dan menempel kertas dapat menjadi suatu hasil karya yang berupa lampu-lampu hias atau balon-balon hiasan yang menambah semarak ruang. Hasil belajar keterampilan membentuk dari bahan plastisin dapat menyiapkan kue dan buah-buahan. Hasil belajar bagaimana menata meja dan kursi, pemberian alas meja dan vas bunga akan menghasilkan penataan meja dan kursi sesuai tujuan berpesta ulang tahun. Demikian seterusnya dengan hasil belajar yang lain dapat dipadukan dalam proyek ulang tahun.

Jadi metode proyek merupakan strategi pengajaran yang melibatkan anak dalam belajar memecahkan masalah dengan melakukan kerjasama dengan anak lain, masing-masing melakukan

bagian pekerjaannya secara individual atau dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan yang menjadi milik bersama

## 2. Macam-macam Metode Proyek

Penggunaan metode pengajaran yang tepat dan sesuai dengan karakter anak akan dapat memfasilitasi perkembangan berbagai potensi dan kemampuan anak secara optimal serta tumbuhnya sikap dan perilaku positif bagi anak. Pembelajaran yang sesuai bagi anak usia dini adalah kegiatan pembelajaran yang di sajikan dengan mengintegrasikan pembelajaran secara terpadu. Secara umum metode proyek terbagi menjadi tiga macam yaitu:

### a. Pembelajaran proyek total

Bentuk pembelajaran ini menghendaki setiap bidang studi/pengembangan melebur menjadi satu, menunjukkan keterkaitan dalam bidang studi lain membentuk satu kesatuan yang utuh. Pembelajaran proyek total di maksudkan untuk mengintegrasikan aspek pengembangan baik itu aspek kognitif, keterampilan, jasmani, motorik kasar dan motorik halus.

### b. Pembelajaran proyek persial/bagian

Dalam bentuk pembelajaran ini terdapat penggabungan antara bidang studi/pengembangan yang berdiri sendiri dengan bidang studi lain yang saling berhubungan. Bidang studi yang berdiri sendiri diberikan dengan model pembelajaran yang lama (biasa), sedangkan bidang studi yang berhubungan di berikan dengan metode proyek.

c. Pembelajaran proyek okazional

Bentuk pembelajaran proyek ini hanya dilaksanakan pada saat-saat tertentu saja yang memungkinkan dilaksanakan pembelajaran proyek baik secara total maupun secara parsial. Pembelajaran proyek okazional dapat dilaksanakan satu bulan sekali.<sup>42</sup>

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, pembelajaran proyek yang tepat untuk diimplementasikan pada konsep pembelajaran bagi anak usia dini adalah pembelajaran proyek total. Dimana anak dapat mengembangkan semua aspek yang ada di dalam dirinya tanpa harus terpecah-pecah dalam satu aspek perkembangan saja, karena pembelajaran proyek total telah mengintegrasikan berbagai bidang studi/pengembangan menjadi satu yang dalam pelaksanaannya didasarkan pada satu tema. Namun dari satu tema tersebut dapat menggali berbagai aspek kecerdasan anak.

### 3. Manfaat Metode Proyek

Perkembangan suatu metode pembelajaran terletak pada kekuatannya untuk memotivasi anak. Guru sebagai seorang fasilitator yang harus menyediakan alat dan bahan untuk melaksanakan metode pembelajaran. Guru juga sangat berperan dalam menciptakan situasi pembelajaran yang memungkinkan berkembangnya potensi-potensi yang dimiliki anak dan perluasan minat anak terhadap pembelajaran yang akan disampaikan. Metode proyek sebagai salah satu bentuk

---

<sup>42</sup> *Ibid*, h.108

metode pembelajaran yang dapat memberikan manfaat berkaitan dengan pengembangan berbagai potensi yang dimiliki anak. Adapun manfaat metode proyek yaitu:

- a. Membantu anak dalam memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Kehidupan anak sehari-hari meliputi lingkup kehidupan keluarga, sekolah dan masyarakat yang lebih luas lagi. Dengan adanya metode proyek anak akan memperoleh pemahaman yang utuh tentang bagaimana memecahkan masalah tertentu yang memerlukan kerjasama dengan anak lain dan anak akan memperoleh pengalaman belajar dalam mengembangkan sikap positif dalam kehidupan sehari-hari.

- b. Membangkitkan kegiatan mental anak

Metode proyek bermanfaat dalam membangkitkan kegiatan mental anak dengan cara mendorong anak untuk dapat menghilangkan ketegangan-ketegangan atau keadaan yang mengganggu, dengan menggunakan cara-cara yang sudah dikuasai anak untuk diterapkan dalam situasi sekarang guna menghilangkan ketegangan tersebut secara kreatif.

- c. Mengembangkan dan membina sikap kerjasama dan interaksi sosial

Pada pembelajaran metode proyek, tekanan tanggung jawab beralih dari guru ke murid. Oleh karena itu, anak harus dapat mengembangkan sikap kerjasama di antara anak-anak yang terlihat

dalam proyek tersebut, agar dapat menyelesaikan bagian pekerjaannya dalam kebersamaan secara efektif dan harmonis.

d. Mengeksplorasi kemampuan, minat dan kebutuhan anak

Pemberian pengalaman belajar dengan menggunakan metode proyek dapat digunakan untuk mengeksplorasi kemampuan, minat dan kebutuhan anak. Tentunya mengeksplorasi hal-hal yang menantang bagi anak. Informasi tersebut dapat digunakan untuk membagi pekerjaan baik secara individual maupun kelompok dalam kegiatan proyek yang cocok bagi masing-masing anak yang terlibat. Sehingga tidak anak yang merasa terpaksa dalam menjalankan tugasnya dalam upaya menyelesaikan suatu proyek.

e. Mengembangkan etos kerja pada anak

Etos kerja merupakan sekumpulan sikap dan kebiasaan untuk melaksanakan pekerjaan secara tekun, cermat, tuntas dan tepat waktu. Etos kerja semacam ini perlu di pupuk sejak dini, karena pembentukannya menuntut proses yang lama. Dalam metode proyek anak diharapkan dapat menyelesaikan pekerjaan dalam lingkup kelompok secara tekun dan menyelesaikan dalam waktu yang telah ditentukan.

f. Melatih rasa tanggung jawab anak

Pemberian pengalaman belajar dengan menggunakan metode proyek dapat dipergunakan anak untuk melatih tanggung jawab untuk mengembangkan kreativitas dalam menjelaskan pekerjaan

yang menjadi bagian proyek secara tuntas. Setiap anak harus bertanggung jawab menyelesaikan tugas yang telah diberikan berdasarkan kesepakatan bersama.

g. Mengembangkan kebebasan anak

Dalam kegiatan pembelajaran proyek, anak mendapatkan kesempatan untuk menggunakan kebebasan baik secara fisik maupun intelektual untuk menyelesaikan pekerjaan yang menjadi tanggung jawab menurut cara yang dikuasai dan tidak harus duduk tenang di bangkunya.<sup>43</sup>

#### 4. Tujuan Metode Proyek Bagi Anak TK

Penggunaan metode proyek bertujuan untuk melatih anak memperoleh keterampilan memecahkan masalah yang dihadapi sehari-hari baik secara mandiri maupun dalam kelompok, dalam menyelesaikan pekerjaan yang menjadi bagian dapat bekerjasama secara baik dengan anak lain, dapat menyelesaikan tugas sampai selesai secara kreatif, anak memperoleh keterampilan dalam memecahkan Kmasalah dengan cara lebih baik, melibatkan aktivitas pikiran dan penalaran.<sup>44</sup>

Menurut Masitoh dan Heny Djoehaeni mengemukakan bahwa tujuan metode proyek bagi anak usia TK yaitu untuk meningkatkan kemampuan anak untuk bersosialisasi dengan teman sebaya, melatih

---

<sup>43</sup> Moeslihatoen, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2014), h.24

<sup>44</sup> Moeslihatoen R, *Ibid*, h.140

anak untuk mengembangkan kemampuan anak untuk bekerjasama dengan teman dalam satu kelompok, melatih anak untuk mengembangkan kemampuan anak untuk bekerjasama dengan teman dalam satu kelompok, melatih anak untuk tolong menolong sesama teman dalam satu kelompok dan metode proyek juga bertujuan untuk mengembangkan aspek moral anak dan menumbuhkan sikap disiplin anak terhadap tugas yang telah diberikan.<sup>45</sup>

Menurut Katz dan Chard dalam Martha Cristianti, tujuan pendekatan proyek antara lain:

a. Memperoleh pengetahuan dan keterampilan

Dalam pembelajarannya anak dapat memperoleh, mengemukakan, mengeksplorasi ide-ide informasi dan gagasan-gagasan dari kegiatan yang belum dilakukan dan kegiatan yang telah dilakukan selama bermain.

b. Meningkatkan kompetensi sosial

Kompetensi sosial yang terbentuk melalui pendekatan proyek yaitu kemampuan anak untuk bekerjasama, saling menghargai, saling berbagi, berkomunikasi menaati peraturan atau langkah-langkah kegiatan dengan tertib, dan menyesuaikan diri atau beradaptasi dengan teman sesama kelompoknya.

---

<sup>45</sup>Tri Rahayu. 2014. Peningkatan Kemandirian Dalam Menyelesaikan Masalah Sederhana Melalui Metode Proyek Pada Anak TK A di TK IT Ibnu Khaldun Cengkiran Triharjo Pandak Bantul Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini.FKIP.h.33

c. Mengembangkan disposisi atau karakter

Disposisi adalah kecenderungan anak untuk merespon sesuatu dengan cara-cara tertentu. Pendekatan proyek bertujuan untuk mengembangkan disposisi positif yaitu rasa ingin tahu, kreativitas, tanggung jawab, kemandirian dan inisiatif. Tujuan ini mengembangkan aspek nilai moral.

d. Mengembangkan perasaan

Mengembangkan perasaan yang dimaksud adalah emosi atau sikap subjektif yang dimunculkan secara positif atau negatif, misalnya rasa percaya diri, perasaan yang diterima, rasa tidak mampu, cemas, rendah diri dan sebagainya.<sup>46</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat tujuan metode proyek tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan metode proyek dapat mengembangkan kemampuan mengadakan hubungan dengan anak lain dalam kelompok, dapat memberikan pengalaman secara nyata dan kompleks bagi anak yang dapat menimbulkan kecenderungan berfikir, merasakan, dan bertindak lebih kepada tujuan kelompok dari pada diri sendiri.

## 5. Langkah-langkah Metode Proyek

Setiap kegiatan pembelajaran tentunya memiliki tujuan yang hendak dicapai. Semua hal tersebut perlu didukung oleh guru sebagai perencanaan kegiatan untuk dapat benar-benar mempersiapkan rencana

---

<sup>46</sup>Martha Cristianti, *Pembelajaran Anak Usia Dini Dengan Pendekatan Proyek*, (Bandung: Majalah Dinamika, 2015), h. 5



kegiatan proyek yang akan dilaksanakan. Agar tujuan kegiatan dapat tercapai secara optimal maka dalam pelaksanaannya harus disesuaikan dengan langkah-langkah yang ada. Menurut Moeslihatoen ada beberapa langkah yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan metode proyek yaitu:

- a. Menetapkan tujuan dan tema kegiatan pengajaran dengan menggunakan metode proyek
- b. Menetapkan rancangan bahan dan alat yang diperlukan dalam kegiatan proyek.
- c. Menetapkan rancangan pengelompokan anak untuk melaksanakan kegiatan proyek.
- d. Menetapkan rancangan langkah-langkah kegiatan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai
- e. Menetapkan rancangan penilaian kegiatan pengajaran dengan metode proyek.<sup>47</sup>

Sedangkan menurut Made Wena, langkah-langkah dalam pelaksanaan metode proyek adalah

- a. Persiapan sumber belajar

Sumber belajar merupakan sesuatu yang harus ada dalam setiap tindak pelajaran. Oleh karena itu, sebelum kegiatan, sumber belajar yang dibutuhkan harus dipersiapkan terlebih dahulu. Jika pada saat perencanaan kebutuhan sumber belajar sudah teridentifikasi, pada

---

<sup>47</sup> Moeslihatoen, OpCit, h.146

saat pelaksanaan tinggal mengecek apakah sumber belajar telah tersedia.

b. Menjelaskan proyek

Sebelum anak-anak mengerjakan proyek yang telah ditetapkan guru harus menjelaskan secara rinci rencana proyek yang akan digarap. Hal ini penting dilakukan agar pada saat mengerjakan proyek, anak lebih mengerti prosedur kerja yang harus dilakukan. Metode proyek ini harus dijelaskan secara global terlebih dahulu, sampai semua anak memahami proyek secara keseluruhan. Setelah penjelasan secara global, kemudian dijelaskan bagian-bagian proyek sampai hal-hal yang bersifat detail.

c. Pembagian kelompok

Membagi anak kedalam beberapa kelompok kerja sesuai dengan jenis pekerjaan yang ada dalam proyek, sangat mempengaruhi kelancaran pengerjaan proyek. Selain itu dapat memberi wawasan pengalaman lebih dalam pada anak saat mengerjakan proyek. Pengelompokan anak juga harus memperhatikan kepribadian masing-masing anak, dalam arti kelompokkan siswa sejenis dalam satu kelompok. Dengan demikian mereka dapat saling bekerjasama. Kerjasama antara anggota kelompok sangat penting artinya dalam

pembelajaran proyek. Pembelajaran dengan strategi proyek ini pada dasarnya bertujuan untuk memupuk rasa kerja sama.

d. Pengerjaan proyek

Setelah semua langkah-langkah di atas selesai di kerjakan, barulah anak mulai mengerjakan proyek sesuai dengan tugasnya masing-masing. Selama anak mengerjakan proyek, guru harus mengawasi dan memberi bimbingan pada semua anak. Jika sekiranya ada hal-hal yang kurang dalam pekerjaan anak, guru dapat memberi tahu kesalahan anak dapat mengerjakannya dengan benar.<sup>48</sup>

Sedangkan menurut Yuliani langkah-langkah metode proyek meliputi:

1. Langkah persiapan

Guru menyiapkan tema dan pokok masalah yang akan dilaksanakan dengan menggunakan metode proyek. Pada tahap persiapan ini guru juga harus memperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan:

- a. Pemberian materi secara klasikal
- b. Pemberian bahan pelajaran secara tertulis sehingga anak dapat memiliki pemahaman yang mendalam berkaitan dengan isi bahan pelajaran
- c. Jenis tugas yang dikerjakan anak secara berkelompok
- d. Menetapkan jumlah alokasi waktu yang akan digunakan pada setiap pembelajaran

---

<sup>48</sup> Made Vena, *Strategi Pembelajaran Inovatif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), h.114

- e. Rencana pelajaran sekolah yang akan dilaksanakan
  - f. Rencana pelajaran yang akan diselenggarakan oleh anak-anak
2. Kegiatan pembelajaran (pendahuluan)

Dalam kegiatan pendahuluan guru mengadakan percakapan dengan anak-anak secara klasikal tentang tema atau pokok masalah serta bidang studi yang berkaitan, percakapan dimaksudkan untuk membangkitkan perhatian dan semangat anak-anak untuk melihat, menyelidiki, menyimpulkan, dan mengkomunikasikan tentang sesuatu yang ditemukan.

3. Perjalanan studi wisata

Perjalanan studi wisata dapat dilakukan pada beberapa keluarga atau rumah yang berdekatan dengan lokasi sekolah. Masing-masing kelompok sesuai dengan tugasnya melakukan pengamatan pada berbagai hal yang menjadi persoalan. Agar perjalanan sekolah tersebut berlangsung tertib, maka guru harus memberikan dan menanamkan tata tertib pada anak ketika akan melakukan kunjungan

4. Kegiatan pembelajaran

Setelah mengadakan kunjungan tiap kelompok secara tertib kembali ke sekolah dengan membawa berbagai hasil pengamatan. Semua data yang dikumpulkan oleh kelompok dilaporkan kepada guru sebelum didiskusikan. Kegiatan pengoalahan masalah selanjutnya dapat dilakukan dengan baik secara individu maupun

kelompok. Pada tahap ini akan terlihat kesibukan anak dalam mengerjakan berbagai tugasnya.

#### 5. Penyelenggaraan kegiatan pameran

Sesuai dengan rencana pameran dirancang dan dilaksanakan oleh anak itu sendiri. Guru lebih banyak bertindak sebagai pengawas dan pembimbing anak-anak dalam mempersiapkan stand pameran sebaik mungkin.<sup>49</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat di atas mengenai langkah-langkah metode proyek, pada dasarnya memiliki beberapa persamaan di antaranya, pada tahap awal guru mengkomunikasikan tema dan tujuan dari kegiatan proyek yang akan di laksanakan, selanjutnya membagi anak dalam berbagai kelompok, kemudian di lanjutkan dengan pengerjaan proyek dan mengakhiri kegiatan proyek sesuai dengan waktu yang telah di tentukan. Dengan demikian, anak ikut berperan aktif dalam kegiatan proyek dan kerjasama antar anak sangat di perlukan untuk menyelesaikan tugas dalam kelompok yang telah di tentukan sebelumnya.

Namun berdasarkan beberapa pendapat diatas mengenai langkah-langkah dalam pembelajaran proyek peneliti lebih condrong kepada pendapat Moeslihatoen tentang langkah-langkah ini sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak. Adapun langkah-langkah tersebut sebagai berikut:

---

<sup>49</sup> Yuliani Nuraini Sujiono, OpCit, h.105

- a. Menetapkan tujuan dan tema kegiatan pengajaran dengan menggunakan metode proyek
- b. Menetapkan rancangan bahan dan alat yang diperlukan dalam kegiatan proyek.
- c. Menetapkan rancangan pengelompokan anak untuk melaksanakan kegiatan proyek.
- d. Menetapkan rancangan langkah-langkah kegiatan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai
- e. Menetapkan rancangan penilaian kegiatan pengajaran dengan metode proyek

## **6. Kelebihan dan Kekurangan Metode Proyek**

Penggunaan metode proyek ini bertolak dari anggapan bahwa dalam pemecahan suatu masalah tidak akan tuntas bila tidak ditinjau dari berbagai segi. Dengan perkataan lain, pemecahan suatu masalah perlu melibatkan bukan hanya satu mata pelajaran saja, melainkan hendaknya melibatkan berbagai mata pelajaran yang ada kaitannya dengan sumbanganya bagi pemecahan masalah tersebut.

Namun dalam pelaksanaannya tetap saja, suatu metode pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihan metode proyek yaitu:

- a. Dapat memperluas pemikiran anak yang berguna dalam menghadapi masalah
- b. Dapat membina anak dengan kebiasaan menerapkan pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam kehidupan sehari-hari secara terpadu

c. Metode ini sesuai dengan prinsip-prinsip di dekati modern yang dalam pengajaran terpadu perlu diperhatikan:

1. Kemampuan individual siswa dan kerjasama dalam kelompok
2. Bahan pelajaran tidak terlepas dari kehidupan ril sehari-hari yang penuh dengan masalah
3. Pengembangan aktivitas, kreativitas, dan pengalaman siswa banyak dilakukan
4. Agar teori dan praktek sekolah dan masyarakat menjadi satu kesatuan yang tak terpisahkan<sup>50</sup>

Sedangkan kekurangan dari metode proyek antara lain:

- a. Kurikulum yang berlaku di indonesia saat ini belum menunjang pelaksanaan metode ini
- b. Pemilihan topik unit yang tepat sesuai dengan kebutuhan siswa cukup, fasilitas dan sumber belajar yang diperlukan bukanlah pekerjaan yang mudah
- c. Bahan pelajaran sering menjadi luas sehingga dapat mengburkan pokok unit yang di bahas.<sup>51</sup>

Pada dasarnya setiap metode pembelajaran memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing. Guru sebagai seorang pendidik harus berusaha bagaimana memanfaatkan kelebihan suatu metode dan berusaha menyikapi kekurangan suatu metode. Demikian halnya dengan metode proyek seperti

---

<sup>50</sup> Saiful Bahri Djamarah, Aswan Zanin, *OpCit*, h.83

<sup>51</sup> Djamarah, *OpCit*, h.84

yang disebutkan di atas dapat di simpulkan bahwa metode proyek memiliki kelebihan dan kekurangan dalam mengenali dan mengembangkan berbagai potensi yang ada pada diri anak, misalnya mengembangkan kemampuan sosial emosional individual, kreativitas, dan kerjasama.





## DAFTAR PUSTAKA

- Anwar Chairul, 2014, *Hakikat Manusia Dalam Pendidikan Sebuah Tinjauan Filosofis*, Yogyakarta:Suka Press
- B. Hurlock Elizabeth, 2011, *Perkembangan Anak Jilid 2*, Jakarta:Erlangga
- Cristianti Martha, 2015, *Pembelajaran Anak Usia Dini Dengan Pendekatan Proyek*, Bandung:Majalah Dinamika
- Djamarah Saiful Bahri dan Zanin Azwan, 2003, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta Rineka Cipta
- Deswika Elda, Hubungan Penggunaan Metode Proyek Dengan Sikap Kooperatif Pada Anak Usia 5-6 tahun di PAUD Al-Ikhlas Padang Manis Pesawaran. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini FKIP UNILA*, 2016, h. 8
- Departemen Agama RI, 2009, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, Bandung:Sygma Examedia
- Hildayani, Rini dkk, 2013, *Psikologi Perkembangan Edisi Pertama*, Jakarta:Universitas Terbuka
- Heleni Fitri, 2017, Perkembangan Emosional Anak Usia Dini Ditinjau Dari Ibnu yang Bekerja, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Vol.1 No.1*
- Hamalik Oemar, 2009 *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta:Bumi Aksara
- Juntika Achmad dan Agustin Mubiar,2013, *Dinamika Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung:Rafika Aditama
- Koenjaraningrat, 2013, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta:Gramedia Pustaka Utama, Cet Ke-4
- Krismawati Yeni, 2014, Teori Psikologi Perkembangan Erik Erikson Dan Manfaatnya, *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, Vol. 2.No. 1
- M Quraish Shihab,2003, *Tafsir Al Misbah*, Jakarta:Lentera Hati

Muthmainah, Pelatihan Pengembangan Metode Pembelajaran untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak, vol 4, no.2 Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, FKIP UNY: 2015

Moeslichatoen, 2014, *Motode Pengajaran Ditaman Kanak-Kanak*, Jakarta:Rineka Cipta,

Mansur, 2015, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Persepektif Islam*, Yogyakarta:Pustaka Pelajar

Nugraha Ali, Rahmawati Yeni, 2016, *Metode Pengembangan Sosial Emosional*, Jakarta:Universitas Terbuka

Nuryanti Dkk, Pengembangan Kemampuan Motorik Kasar Anak Melalui Kegiatan Senam Ceria, Jurnal Cakrawala Dini, Vol 2 No.5, 2016

Nana Widhianawati Pengaruh Pembelajaran Gerak Dan Lagu dalam Meningkatkan Kecerdasan Musikal dan Kinestetik Anak Usia Dini, Edisi Khusus, No 2 Tahun 2011

Nanik Lis, Peran Guru dalam Mengembangkan Empati Anak Usia Dini Melalui Mendongeng Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, vol 1,No.1 ,h.3. 2018

*Pedoman Penilaian Pembelajaran AUD*, Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidik Anak Usia Dini, 2015.

Pra Observasi Penelitian, di TK Gajah Mada Kota Baru Bandar Lampung

Patilima Hamid, 2006, *Metode Pengembangan Kualitatif* , Bandung:Alfabeta

Rahayu Tri. 2014. Peningkatan Kemandirian Dalam Menyelesaikan Masalah Sederhana Melalui Metode Proyek Pada Anak TK A di TK IT Ibnu Khaldun Cengkiran Triharjo Pandak Bantul Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini.FKIP.h.33

R Moeslichatoen, 2014, *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak*, Jakarta:Rineka Cipta,

Sugiyono, 2010, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif*, Bandung:Alfabeta

Suwandi Dan Basrowi, 2008, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta:Rineka Cipta

- Syaodih Ernawulan, 2010, *Psikologi Perkembangan*, Bandung:Remaja Rosda Karya,
- Santoso Soengeng, 2002, *Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta:Citra Pendidikan
- Suyadi, 2016, *Psikologi Belajar PAUD*, Jakarta:Pedagogya
- Syah Muhibbin,2008, *Psikologi Pendidikan*, Bandung:Remaja Rosdakarya
- Sanjaya Wina, 2018, *Strategi Pembelajaran*, Jakarta:Kencana
- Trianto, 2011, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik*, Jakarta:Kencana Prenada Media Group
- Tadjuddin Nilawati, 2013, *Analisis Melejitkan Kompetensi Emosional Anak Usia Dini*, Harakindo Publishing
- Umik Darningsih, *Upaya Meningkatkan Kemandirian Anak Melalui Metode Proyek*, jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, FKIP UM Surakarta:2013
- Vena Made, 2017, *Strategi Pembelajaran Inovatif*, Jakarta:Bumi Aksara
- Vena Made, 2018, *Straregi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, Jakarta:Bumi Aksara
- W. Santrock Jhon, 2012 *Life Span Development (perkembangan masa hidup) Edisi Ketiga Belas Jilid 1*, Jakarta:Erlangga
- Yuliani Nurani Sujiono,2013, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta:Indeks
- Yus Anita, 2011, *Penilaian Perkembangan Belajar Anak Taman Kanak-Kanak*, Jakarta: Kencana